

**PENGARUH TERAPI BEKAM SATU TITIK  
TERHADAP TINGKAT TEKANAN DARAH  
PADA LANSIA HIPERTENSI DI DUSUN  
DAWUNG MAGELANG**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
EKA PUSPITA WAGYATI  
201310201157**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**PENGARUH TERAPI BEKAM SATU TITIK  
TERHADAP TINGKAT TEKANAN DARAH  
PADA LANSIA HIPERTENSI DI DUSUN  
DAWUNG MAGELANG**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
EKA PUSPITA WAGYATI  
201310201157**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH TERAPI BEKAM SATU TITIK  
TERHADAP TINGKAT TEKANAN DARAH  
PADA LANSIA HIPERTENSI DI DUSUN  
DAWUNG MAGELANG**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**

**EKA PUSPITA WAGYATI  
201310201157**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal

20 Februari 2015

Oleh :

Dosen Pembimbing



Ns. Suratini, M. Kep., Sp. Kep. Kom.

# **PENGARUH TERAPI BEKAM SATU TITIK TERHADAP TINGKAT TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI DI DUSUN DAWUNG MAGELANG<sup>1</sup>**

Eka Puspita Wagiyati<sup>2</sup>, Suratini<sup>3</sup>, Sugiyanto<sup>4</sup>  
STIKES Aisyiyah Yogyakarta  
E-mail: ekapuspitaakira@gmail.com

## **INTISARI**

**ABSTRAK:** Di Indonesia hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis. Tahun 2008, di Kabupaten Magelang terdapat penderita hipertensi sebanyak 26.908 jiwa, sedangkan tahun 2014 di Dusun Dawung terdapat 50% lansia hipertensi. Hipertensi jika dibiarkan dapat berkembang menjadi komplikasi serius bahkan menyebabkan kematian. Salah satu pengobatan alternatif yang dapat mengatasi hipertensi adalah bekam, karena mekanisme bekam mampu membuat vaso dilatasi pada kapiler dan arterioler sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Tujuannya diketahui pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *non equivalent control group*. Penelitian dilakukan tanggal 13 Oktober 2014 sampai dengan tanggal 9 Februari 2015 di Dusun Dawung Magelang. Populasinya sebanyak 20 orang dan dibagi menjadi 2 kelompok. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Uji normalitas data menggunakan *shapiro wilk*. Analisis data menggunakan uji *paired t-test* dan *wilcoxon*. Hasil uji statistik dengan *paired t-test* yaitu p value untuk tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok intervensi sebesar  $p(0,002) < 0,05$  dan untuk tekanan diastolik pre dan post kelompok intervensi yaitu p value  $(0,81) > 0,05$ , jadi ada pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok intervensi.

Kata kunci : terapi bekam, tingkat tekanan darah, lansia , hipertensi

**ABSTRACT:** In Indonesia, hypertension is the third deadly disease after stroke and tuberculosis. In Magelang county found 26.908 people whose a case hypertension, even though, in Dawung village found 50% elderly with hypertension. Hypertension can transform to serious complication even sudden death if it is not treated well. One of alternative medications that can cure hypertension is cuping. Mechanism in cuping can create dilatation vaso in capillary and arteriole so that can decrease blood pressure. The research aims at investigating the effect one point cuping therapy toward blood pressure on hypertension elderly in Dawung Village Magelang. This research used Quasi Experiment method with Non Equivalent Control Group design. This research was conducted on December 24<sup>th</sup>, 2014 until January 13<sup>th</sup>, 2015 in Dawung Village Magelang. Research population was 20 people. Research samples

from the population were divided into 2 groups by using total sampling technique. Data normality test used *Shapiro Wilk*. Data were analyzed using *Paired t-test* and *Wilcoxon* test. The statistic test results from Paired T-test show that  $p$  value for pre and post systolic blood pressure on experiment group is  $p (0.002) < 0.05$ . The statistic test results from Paired T-test show that  $p$  value for pre and post diastolic blood pressure on experiment group is  $p (0.81) > 0.05$ , so there is effect of one point cuping therapy toward pre and post systolic blood pressure level on experiment group.

Keywords : Cuping Therapy, Level of Blood Pressure, Hypertension

## PENDAHULUAN

Seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam Pembangunan Nasional di berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi, perbaikan lingkungan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang medis, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup penduduknya, akibatnya jumlah penduduk menjadi meningkat, demikian juga pada penduduk yang berusia lanjut. Saat ini diperkirakan jumlah lansia di seluruh dunia mencapai 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar (Nugroho, 2009).

Umumnya pada usia 55 tahun terjadi proses penuaan secara alamiah. Hal ini akan menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis. Pergeseran pola perekonomian dari pertanian ke industri mengakibatkan pola penyakit juga bergeser, dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular atau sering dikenal dengan sebutan penyakit *degeneratif*. Survei rumah tangga yang telah dilakukan pada tahun 1980, menyebutkan bahwa angka kesakitan penduduk usia lebih dari 55 tahun sebesar 25,70% (Nugroho, 2009).

Hal-hal yang menduduki urutan pertama yang sering menjadi penyebab utama kematian pada lansia yaitu penyakit jantung dan pembuluh darah (Nugroho, 2009). Penyebab terjadinya penyakit jantung dan pembuluh darah pada lansia karena umumnya organ jantung mengalami penurunan kekuatan otot dan berkurangnya elastisitas jantung serta pembuluh darah. Hal inilah yang menyebabkan tekanan darah tinggi atau hipertensi pada lansia (Gray et al., 2005). Hipertensi merupakan penyakit yang terjadi tanpa diketahui tanda-tanda yang jelas (*silent killer*). Seseorang yang menderita hipertensi maka penyakit ini diam-diam akan menggerogoti kesehatan, baik disertai gejala atau tidak. Ancaman terhadap kesehatan yang diakibatkan karena hipertensi terus berlangsung. Hipertensi merupakan penyakit dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan dikaitkan dengan kematian dari hampir 14 ribu pria di Amerika setiap tahunnya (Sustrani, Alam & Handibroto, 2006).

Gejala-gejala hipertensi bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lain. Walaupun hipertensi sering disebut dengan *silent killer*, namun jika seseorang yang menderita hipertensi dan keluarganya cepat dan tanggap dalam menanggapi maka tidak akan terlambat untuk menyelamatkan penderita hipertensi tersebut dari komplikasi lanjut dan kematian. (Sustrani, Alam & Handibroto, 2006). Kejadian hipertensi lebih rendah pada jenis kelamin perempuan dibandingkan pada jenis kelamin laki-laki. Namun demikian, perempuan yang mengalami masa premenopause cenderung memiliki tekanan darah lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena hormon estrogen, yang dapat

melindungi wanita dari penyakit kardiovaskuler. Hormon estrogen ini kadarnya akan semakin menurun setelah menopause (Armilawati, Amalia & Amiruddin, 2007).

Pada 2011 WHO mencatat ada satu miliar orang yang terkena hipertensi. Di Indonesia, angka penderita hipertensi mencapai 32 persen pada 2008 dengan kisaran usia di atas 25 tahun. Jumlah penderita pria mencapai 42,7 persen, sedangkan 39,2 persen adalah wanita (Widiyani, 2013). Hipertensi di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis, yaitu mencapai 6, 7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. (Priyanto, 2010). Hipertensi jika dibiarkan dapat berkembang menjadi gagal jantung kronik, stroke, serta pengecilan volume otak, sehingga kemampuan fungsi kognitif dan intelektual seorang penderita hipertensi akan berkurang. Dampak dari hipertensi dalam jangka panjang juga dapat menyebabkan kematian mendadak (Sustrani, Alam & Handibroto, 2006). Hipertensi membuka peluang 12 kali lebih besar bagi penderitanya untuk menderita stroke dan 6 kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung dan berisiko besar mengalami gagal ginjal, serta 5 kali lebih besar kemungkinan mengalami gagal jantung (Sustrani, Alam & Handibroto, 2006). Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit hipertensi sebagai penyakit yang biasa dan cenderung terlambat dalam melakukan pemeriksaan dini, sehingga terkadang telah terjadi dampak yang lebih berat (Kusumawati & Zulaekah, 2009).

Pemerintah telah memberikan perhatian serius dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit tidak menular termasuk di dalamnya, yaitu hipertensi. Hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan No. 1575 Tahun 2005, tugas Direktorat Pengendalian Penyakit Menular adalah melaksanakan pencegahan dan penanggulangan penyakit jantung dan pembuluh darah termasuk hipertensi. (Pusat Komunikasi Publik, 2007). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi hipertensi, seperti penyusunan berbagai kebijakan berupa pedoman Juklak dan Juknis pengendalian hipertensi. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan yaitu kegiatan The 4<sup>th</sup> Scientific Meeting on Hipertension, yang meliputi kegiatan pencegahan dan penanggulangan hipertensi yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan kondisi daerah, sebagai penguat logistik dan distribusi untuk mendeteksi dini faktor risiko hipertensi (Pusat Komunikasi Publik, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen* atau rancangan eksperimen semu dengan bentuk rancangan *Non Equivalent Control Group*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bekam satu titik dan variabel terikat yaitu tingkat tekanan darah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia penderita hipertensi di Dusun Dawung Magelang yang berjumlah 25 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan total sampling sebanyak 20 orang lansia yang mengalami hipertensi yang ada di Dusun Dawung Magelang. Penelitian ini menggunakan alat dan pengumpulan data, yaitu *ceklist*, lembar pengukuran tekanan darah, *spygomanometer* dan stetoskop serta alat bekam. Untuk mengetahui perbedaan tingkat tekanan darah setelah diberikan terapi bekam satu titik kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *paired t-test* dan *uji wilcoxon*.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan terapi bekam satu kali dan jeda selama 3 minggu, yaitu sejak tanggal 24 Desember 2014 sampai dengan tanggal 13 Januari 2015 di Dusun Dawung, Kelurahan Banjarnegoro, Kecamatan Mertoyudan, Magelang. Dusun Dawung mempunyai luas wilayah 50.354 ha. Dusun Dawung mempunyai batas-batas wilayah, yaitu di sebelah barat berbatasan dengan sungai progo, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Ngasem dan Dusun Kentangan sebelah selatan dengan Dusun Pirikan dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Bulurejo. Jumlah penduduk yang tinggal di Dusun Dawung  $\pm$ 1100 jiwa, yang terdiri dari 810 orang dewasa, 110 remaja, 70 balita, 80 anak-anak, 50 orang lansia.

Dusun Dawung memiliki beberapa fasilitas dan lokasinya dekat dengan puskesmas, yaitu puskesmas Mertoyudan II yang kira-kira berjarak  $\pm$ 2 km dari Dusun Dawung. Saat ini di Dusun Dawung ada 2 posyandu yang aktif dilaksanakan yaitu posyandu lansia dan posyandu balita. Kegiatan di posyandu lansia dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Untuk kegiatan posyandu lansia pelaksanaannya didampingi oleh seorang perawat dan 2 orang kader posyandu. Jadwal kegiatan pada posyandu lansia tidak menentu, jadwalnya tergantung dari kesanggupan waktu dari perawat yang mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pelayanan posyandu lansia di Dusun Dawung cukup memadai karena terdapat pelayanan cek tekanan darah, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, cek kolesterol, cek kadar gula darah serta cek kadar asam urat.

Data yang diperoleh dari kegiatan posyandu lansia menyebutkan bahwa terdapat 50 orang lansia yang aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia dan terdapat 25 orang lansia yang mengalami hipertensi. Kebanyakan lansia yang mengalami hipertensi hanya menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah mencoba cara alternatif ataupun obat herbal untuk mengatasi hipertensi.

### Karakteristik responden penelitian

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan penyakit penyerta pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

No	Kelompok			
	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>				
60-74 tahun	6	60%	8	80%
75-90 tahun	4	40%	2	20%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	10	100%	10	100%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%
<b>Pendidikan</b>				
Tidak sekolah	10	100%	10	100%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%
<b>Pekerjaan</b>				
Buruh tani	3	30%	4	40%
Ibu rumah tangga	5	50%	3	30%
Pedagang	2	20%	3	30%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%

<b>IMT</b>				
Normal	10	100%	10	100%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%
<b>Kebiasaan minum alkohol dan merokok</b>				
Tidak ada	10	100%	10	100%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%
<b>penyakit penyerta</b>				
Tidak ada	10	100%	10	100%
<b>Total</b>	10	100%	10	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang, masing-masing 10 orang sebagai kelompok intervensi dan 10 orang sebagai kelompok kontrol, dengan persentase masing-masing kelompok sebesar 100%. Kelompok intervensi, responden paling banyak pada usia 60-74 tahun, yaitu sebanyak 6 orang (60%) dan yang paling sedikit pada usia 75- 90 tahun yaitu sebanyak 4 orang (40%). Pada kelompok kontrol, responden paling banyak pada usia 60-74 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (80%) dan jumlah responden yang paling sedikit yaitu pada usia 75-90 tahun yaitu sebanyak 2 orang (20%).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu sebanyak 20 orang yang masing-masing anggota kelompok memiliki jumlah 10 orang (100%) tidak bersekolah. Pada kelompok intervensi, responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 5 orang (50%) dan yang paling sedikit yaitu responden yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 2 orang (20%). Pada kelompok kontrol, responden yang paling banyak bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 4 orang (40%) dan yang paling sedikit terdapat 2 data yaitu responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 3 orang (30%) dan responden yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 3 orang (30%).

Pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 10 orang (100%) dan pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 10 orang (100%) mempunyai status IMT normal. semua responden baik pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 10 orang (100%) dan pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 10 orang (100%) tidak memiliki kebiasaan merokok dan minum alkohol. Semua responden baik pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 10 orang (100%) dan pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 10 orang (100%) tidak mempunyai penyakit penyerta.

### **Hasil Pengukuran Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik kelompok Intervensi Pada Lansia Hipertensi**

Tabel 2 Tingkat hipertensi tekanan darah sistolik sebelum kelompok intervensi pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Preesentase
1	Hipertensi derajat I	4	40%
2	Hipertensi derajat II	6	60%
Total		10	100%

Tabel 2 menunjukkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Data pada tabe pre test menyebutkan bahwa terdapat 4 orang yang masuk ke dalam kategori hipertensi derajat I dan 6 orang yang termasuk ke dalam kategori hipertensi derajat II.

Tabel 3 Tingkat hipertensi tekanan darah sistolik sesudah kelompok intervensi pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Preesentase
1	Pra Hipertensi	2	20%



2	Hipertensi derajat I	3	30%
3	Hipertensi derajat II	5	50%
Rerata		10	100%

Tabel 3 menunjukkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Pada tabel post test menyebutkan bahwa terdapat 2 orang dengan kategori pra hipertensi, 5 orang dengan kategori hipertensi derajat I dan 3 orang dengan kategori hipertensi derajat II.

Tabel 4 Tingkat hipertensi tekanan darah diastolik sebelum kelompok intervensi pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Presestantase
1	Pra Hipertensi	1	10%
2	Hipertensi derajat I	5	50%
3	Hipertensi derajat II	4	40%
Rerata		10	100%

Tabel 4 menunjukkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Data pada tabel pre test menyebutkan bahwa terdapat 1 orang responden dengan kategori pra hipertensi, 5 orang responden dengan kategori hipertensi derajat I dan sebanyak 4 orang termasuk kategori hipertensi derajat II.

Tabel 5 Tingkat hipertensi tekanan darah diastolik sesudah kelompok intervensi pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Presestantase
1	Pra Hipertensi	2	20%
2	Hipertensi derajat I	5	50%
3	Hipertensi derajat II	3	30%
Rerata		10	100%

Tabel 5 menunjukkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Pada tabel post test menyebutkan bahwa terdapat 2 orang dengan kategori pra hipertensi, 5 orang dengan kategori hipertensi derajat I dan 3 orang dengan kategori hipertensi derajat II.

### **Hasil Pengukuran Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik kelompok Kontrol Pada Lansia Hipertensi**

Tabel 6 Tingkat hipertensi tekanan darah sistolik sebelum kelompok kontrol pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Presestantase
1	Hipertensi derajat I	7	70%
2	Hipertensi derajat II	3	30%
rerata		10	100%

Pada tabel 6 memperlihatkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Data pada table pre test menunjukkan bahwa terdapat 7 orang dengan kategori hipertensi derajat I dan 3 orang responden dengan kategori hipertensi derajat II.

Tabel 7 Tingkat hipertensi tekanan darah sistolik sesudah kelompok kontrol pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Presestantase
1	Hipertensi derajat I	7	70%

2	Hipertensi derajat II	3	30%
Rerata		10	100%

Pada tabel 7 memperlihatkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Data pada table pre test menunjukkan bahwa terdapat 7 orang dengan kategori hipertensi derajat I dan 3 orang responden dengan kategori hipertensi derajat II.

Tabel 8 Tingkat hipertensi tekanan darah diastolik sebelum kelompok kontrol pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Presesntase
1	Pra hipertensi	2	20%
2	Hipertensi derajat I	5	50%
3	Hipertensi derajat II	3	30%
rerata		10	100%

Pada tabel 8 memperlihatkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Data pada table pre test menunjukkan bahwa terdapat 2 orang yang termasuk kategori pra hipertensi, 5 orang yang termasuk hipertensi derajat I dan 3 orang termasuk hipertensi derajat II.

Tabel 9 Tingkat hipertensi tekanan darah diastolik sesudah kelompok kontrol pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang

No	Tingkat hipertensi	Frekuensi	Presesntase
1	Pra hipertensi	2	20%
2	Hipertensi derajat I	6	60%
3	Hipertensi derajat II	2	20%
Rerata		10	100%

Pada tabel 9 memperlihatkan kategori derajat hipertensi pada setiap responden. Pada tabel post test menunjukkan bahwa terdapat 2 orang yang termasuk kedalam kategori pra hipertensi, 6 orang termasuk kedalam kategori kategori hipertensi derajat I dan 2 orang termasuk ke dalam kategori hipertensi derajat II.

### **Pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah pada lansia hipertensi di Dusun Dawung Magelang.**

Hasil uji statistik *Paired T-test* tekanan darah sistolik dan diastolik pre dan post pada kelompok intervensi

Tabel 10 Hasil uji statistik *Paired T-test* sistolik dan diastolik pre dan post pada kelompok intervensi

Variabel	Mean	Sd	t Hitung	p Value
Pre-post sistolik	6.50000	4.743	4.333	0.002
Pre-post diastolik	1.50000	2.415	1.964	0.81

Pada tabel 10 diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T-test* yaitu p value untuk tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok intervensi sebesar 0,002, dimana  $p(0,002) < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$

diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah sistolik pada lansia hipertensi, sedangkan p value untuk tekanan darah diastolik pre dan post pada kelompok intervensi sebesar 0,81, dimana  $p(0,81) > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah diastolik pada lansia hipertensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah sistolik pada lansia hipertensi dan terapi bekam kurang efektif dalam menurunkan tekanan darah diastolik pada lansia hipertensi.

Hasil Uji Statistik *Wilcoxon* Tekanan Darah Sistolik Pre dan Post Pada Kelompok Kontrol

Tabel 11 Hasil uji Statistik *Wilcoxon* tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok kontrol

Variabel	Z	p Value
Pre-post sistolik kelompok kontrol	.000	1.000

Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* yaitu p value untuk tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok kontrol sebesar 1.000, dimana  $p(1.000) > 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada pengaruh pada kelompok yang tidak diberi terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah sistolik pada lansia hipertensi.

Hasil Uji Statistik *Paired T-test* Tekanan Darah Diastolik Pre dan Post Pada Kelompok Kontrol

Tabel 12 Hasil uji statistik *Paired T-test* tekanan darah diastolik pre dan post pada kelompok kontrol

Variabel	Mean	Sd	t hitung	p value
Pre-post diastolik	4.00000	8.432	1.500	0.168

Berdasarkan tabel 12 diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired t-test* yaitu p value untuk tekanan darah diastolik pre dan post pada kelompok kontrol sebesar 0,168, dimana  $p(0,168) > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh terapi bekam satu titik pada kelompok yang tidak diberi terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah diastolik pada lansia hipertensi.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Dusun Dawung Magelang, maka diperoleh hasil pengukuran tekanan darah sistolik saat pre dan post pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa terdapat 6 orang responden yang tekanan darah sistoliknya mengalami penurunan sebesar 10 mmHg, 1 orang responden mengalami penurunan tekanan darah sistolik sebesar 5 mmHg dan 3 orang responden tidak mengalami perubahan tekanan darah sistolik. Pada hasil pengukuran tekanan darah diastolik saat pre dan post pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa terdapat 3 orang yang mengalami penurunan pada tekanan darah diastolik dengan jumlah

sebesar 5mmHg, sedangkan 7 orang responden tidak mengalami perubahan tekanan darah diastolik.

Perbedaan ini dikarenakan mekanisme kerja bekam pada satu titik, yaitu di kulit (kutis), jaringan bawah kulit (sub kutis), *fascia* dan ototnya akan terjadi kerusakan sel mast atau basofil, akibat dari kerusakan ini maka akan dilepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamine, bradikinin, *slow reacting substance* (srs), serta zat-zat berbahaya yang lain. zat-zat ini menyebabkan terjadinya vasodilatasi kapiler dan arteriol serta *flare reaction* pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler ini juga dapat terjadi di tempat yang jauh dari tempat pembekaman. Hal ini menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi saluran darah, yang berakibat timbulnya relaksasi otot-otot yang kaku serta akan menurunkan tekanan darah secara stabil, maka terapi bekam dapat menyembuhkan hipertensi (Dunsmuir, 2007).

Hal ini didukung oleh penelitian Fera Mustika (2012) dengan judul pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik De Besh Centre Arrahman dan Rumah Sehat Sabbishima kota Padang. Metode penelitian yaitu pre eksperimen dengan model one group pre test post test pada 20 orang responden hipertensi yang diambil secara accidental sampling. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil yang diperoleh pada uji tersebut yaitu sebesar p (0.000) pada sistolik, dimana  $p(0.000) < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa bekam dapat menurunkan tekanan darah sistolik pada pasien hipertensi.

Pada hasil pengukuran tekanan darah sistolik saat pre dan post pada kelompok kontrol menunjukkan terdapat 3 orang responden mengalami peningkatan yang masing-masing sebesar 15 mmHg, 10 mmHg dan 5 mmHg serta 2 orang responden mengalami penurunan yang masing-masing sebesar 25 mmHg dan 10 mmHg dan juga terdapat 5 orang responden tidak mengalami perubahan tekanan darah sistolik. Pada tekanan darah sistolik pre dan post kelompok kontrol terlihat tidak ada perbedaan, Pada hasil pengukuran tekanan darah diastolik saat pre dan post pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat 1 orang responden mengalami penurunan sebesar 20 mmHg, 3 orang responden mengalami penurunan sebesar 10 mmHg, 1 orang responden mengalami peningkatan sebesar 10 mmHg dan 5 orang responden tidak mengalami perubahan tekanan darah diastolik. Tidak adanya perbedaan pada tekanan darah sistolik maupun diastolik saat pre dan post test pada kelompok kontrol dikarenakan tidak diberikannya terapi bekam pada kelompok kontrol serta usia, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pendidikan, asupan garam dan tingkat aktivitas dapat mempengaruhi tekanan darah responden.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T-test* yaitu p value untuk tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok intervensi sebesar 0,002, dimana  $p(0,002) < 0,05$ , artinya ada pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah sistolik pada lansia hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired T-test* yaitu p value untuk tekanan darah diastolik pre dan post pada kelompok intervensi sebesar 0,81, dimana  $p(0,81) > 0,05$ , artinya tidak ada pengaruh terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah diastolik pada lansia hipertensi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* yaitu p value untuk tekanan darah sistolik pre dan post pada kelompok kontrol sebesar 1.000, dimana  $p(1.000) > 0.05$ , yang artinya tidak ada pengaruh pada kelompok yang tidak

diberi terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah sistolik pada lansia hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *paired t-test* yaitu p value untuk tekanan darah diastolik pre dan post pada kelompok kontrol sebesar 0,168, dimana  $p (0,168) > 0,05$ , artinya tidak ada pengaruh terapi bekam satu titik pada kelompok yang tidak diberi terapi bekam satu titik terhadap tingkat tekanan darah diastolik pada lansia hipertensi.

### **Saran**

Bagi lansia diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hipertensi dan alternatif lain yaitu bekam dalam mengatasi hipertensi selain menggunakan obat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armilawaty, Amalia dan Amiruddin. 2007. *Hipertensi dan Faktor risiko dalam Kajian Epidemiologi* dalam <http://ridwanamiruddin.com/2007/12/08/hipertensi-dan-faktor-risikonya-dalam-kajian-epidemiologi/>, diakses tanggal 29 Desember 2013.
- Dunsmuir, I. 2007. *Acupuncture in The Treatment of Sports Injuries: A Western Perspective*. Diambil dari <http://www.healingpoint.mht>. Diakses 26 Januari 2015.
- Gray, H. Dawkins, K. Morgan, J. Simpson, I. 2005. *Lecture Notes Kardiologi, Edisi Keempat*. Erlangga : Jakarta.
- Kusumawati, Y. & Zulaekah, S. *Pendidikan Kesehatan pada Kelompok PKK dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat untuk Mencegah Penyakit Hipertensi* dalam <http://eprints.ums.ac.id/1576/1/25-31.pdf> diakses tanggal 29 Desember 2013.
- Mustika, F. 2012. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Klinik De Besh Centre Arrahman dan Rumah Sehat Sabbishima*. Diambil dari [http://www.academia.edu/5044576/Artikel\\_Ilmiyah\\_Pengaruh\\_Terapi\\_Bekam\\_Terhadap\\_Tekanan\\_Darah\\_Pada\\_Pasien\\_Hipertensi\\_Di\\_Klinik\\_De\\_Besh\\_Centre\\_Arrahmah\\_Dan\\_Rumah\\_Sehat\\_Sabbihisma\\_Kota\\_Padang\\_Tahun\\_2012](http://www.academia.edu/5044576/Artikel_Ilmiyah_Pengaruh_Terapi_Bekam_Terhadap_Tekanan_Darah_Pada_Pasien_Hipertensi_Di_Klinik_De_Besh_Centre_Arrahmah_Dan_Rumah_Sehat_Sabbihisma_Kota_Padang_Tahun_2012) diakses 26 Januari 2015.
- Nugroho, W. 2009. *Keperawatan Gerontik*.EGC: Jakarta.
- Pusat Komunikasi Publik. 2007. *Hipertensi Penyebab Utama Penyakit Jantung*, [puskom,Depkes@gmail.com](mailto:puskom,Depkes@gmail.com) diperoleh tanggal 29 Desember
- Sustrani, L., Alam, S., dan Hadibroto, I. 2006. *Hipertensi*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Widiyani. 2013. *Penderita Hipertensi Semakin Meningkat*. [http://health.kompas.com/read/2013/04/05/1404008/Penderita\\_Hipertensi\\_Terus\\_Meningkat](http://health.kompas.com/read/2013/04/05/1404008/Penderita_Hipertensi_Terus_Meningkat) diakses tanggal 23 November 2014.